



UPAYA ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI ANAK SEJAK USIA DINI UNTUK MENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi¹, Ismatul Maula Ramadhani², Agus Santoso³, Nasikhul Amin⁴, Ikhwan Saifuddin⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

⁵Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

Email: izzilutfi23@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the efforts made by parents in fostering children's motivation from an early age to memorize the Qur'an in accordance with the view of Islamic psychology. This type of research is descriptive qualitative with the research subjects are parents of children who are active as members and participate in various children's tahfiz competitions organized by the kegiatan organizer House of Golden Kids (Hogis) Sidoarjo. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The technique used in the data analysis was carried out since the data collection process took place using the Miles and Huberman model with the stages, namely data collection, data reduction, data presentation and analysis conclusions. The results indicate that there are several efforts that have been made by parents so that they can foster children's motivation in memorizing the Qur'an including providing facilities that can support the memorization process, using interesting methods and media and making children curious and so on. so that the above efforts were successfully implemented and the children were more motivated to continue memorizing the Qur'an.

Keywords : Parents, Motivation, Memorizing the Qur'an, Early Age, Islamic Psychology.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak sejak usia dini untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan pandangan psikologi Islam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah para orang tua dari anak-anak yang aktif sebagai member dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan lomba tahfiz anak yang diselenggarakan oleh kegiatan *organizer House of Golden Kids* (Hogis) Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik yang digunakan dalam analisis data yang dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan analisis. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh orang tua sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah dengan memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses hafalan, menggunakan metode dan media yang menarik dan membuat anak penasaran dan lain sebagainya sehingga upaya tersebut di atas berhasil diterapkan dan anak-anak semakin termotivasi untuk terus menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci : Orang tua, Motivasi, Menghafal al-Qur'an, Usia Dini, Psikologi Islam

Pendahuluan

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak. Orang tua merupakan madrasah utama bagi anaknya dalam memberikan informasi ilmu pengetahuan dan agama yang paling awal. Sebagaimana yang dikatakan Zakiah Daradjat (2014) bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tualah

orang yang paling terdekat dengan anak. Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, jika orang tua membimbing anaknya dengan baik, maka akan menjadikan anak nantinya tumbuh dalam kebaikan. Keberhasilan orang tua dalam memberikan nilai-nilai positif akan menjadikan anak memiliki perilaku yang baik, sehingga akan dapat menghantarkan anak pada kebahagiaan hidup di dunia hingga di akhirat. Dalam mendidik anak, asupan pertama dan utama yang wajib diberikan orang tua kepada anaknya adalah memperdengarkan dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Karena sejak usia dini, memberikan pelajaran al-Qur'an adalah sebagai pondasi awal anak dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan perintah Allah Swt. Apalagi membekali anak dengan bimbingan menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan sejak anak usia dini.

Menurut data dalam hasil sensus terakhir oleh Menteri Agama bahwa jumlah penghafal al-Qur'an di Indonesia adalah tertinggi di dunia, yakni mencapai 30 ribu orang. Sedangkan Arab Saudi hanya memiliki 6.000 penghafal al-Qur'an (Lubis, 2017). Namun dengan sekian jumlah penghafal al-Qur'an di Indonesia terhitung masih sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 234 juta orang. Sehingga kita sebagai muslim Indonesia hendaknya memulai diri sendiri untuk menghafal al-Qur'an jika dirasa mampu, namun jika kita sudah dirasa kurang mampu maka anak-anak kita nantinya hendaknya diarahkan sebagai penghafal al-Qur'an.

Arahan orang tua sangat dibutuhkan anak-anaknya, terutama dorongan-dorongan positif. Dorongan positif akan menumbuhkan semangat anak dalam melakukan suatu kegiatan diantaranya belajar maupun dalam hal ini menghafalkan al-

Qur'an. Bimbingan dan pendampingan orang tua dalam proses belajar al-Qur'an hingga menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu kunci keberhasilan seorang anak dalam menghafalkan. Meskipun di Indonesia sudah banyak rumah-rumah tahfizh yang berdiri, beasiswa hafiz yang telah disediakan, dan berbagai macam pendidikan yang bersifat formal maupun non formal yang mendukung bibit-bibit baru para penghafal al-Qur'an (Griya al-Qur'an, 2019). Bahkan antusias para pemuda dan pemudi hingga anak-anak banyak menjadi para penghafal al-Qur'an. Terbukti dengan banyaknya kegiatan dalam kegiatan musabaqah Hifzhil Qur'an atau lomba hafalan al-Qur'an yang diperuntukkan untuk anak usia dini mulai dari 4-12 tahun dan antusias peserta yang sangat banyak untuk mengikutinya. Bahkan kegiatan yang sangat terkenal dalam lomba tahfizh yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia (RCTI) yang diikuti oleh para hafizh cilik yang hebat-hebat.

Kajian terkait anak usia dini dalam menghafal al-Qur'an menarik perhatian para peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Fajriyatul Islamiyah, dkk. (2019), yang mengungkapkan dalam tulisannya terkait konsep pendidikan hafidz Qur'an yang dalam kenyataannya mampu dilakukan bagi anak sejak usia dini, yang dalam penelitian tersebut mengambil subjek Hilya Qonita juara 1 Hafiz Indonesia RCTI 2013. Hasil penelitian juga terkait dengan peran orang tua dalam memotivasi anak untuk dapat mulai menghafalkan al-Qur'an hingga meningkatkan hafalan al-Qur'annya yang telah dilakukan oleh Mat Syaifi (2017), Dhiya Hana Khoirunnisa (2018), Maulida Sari (2021), Haya Syatina, dkk., (2021), Nur Izzah (2017) dan Ririn Royani (2020). Tulisan lain oleh Masyhud dan Rahmawati (2016) dalam bukunya yang terkenal *Rahasia 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia*.

Penelitian terkait metode menghafal al-Qur'an pada anak usia dini oleh Wuri Ainia, dkk. (2021), penelitian tersebut dilakukan pada Tahfidzul Anak Usia Dini Sahabat Qur'an (TAUD SaQu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. Penelitian lain terkait metode untuk mendidik dan membimbing anak dalam menghafal Al-Qur'an sejak dini juga telah dilakukan oleh Nur Latifah (2021), Abu Maskur (2018), Awwaliya Mursyida Lubis dan Syahrul Ismet (2019), Tendri Herma (2020) dan Teguh Arafah Julianto (2020).

Dari sejumlah penelitian terdahulu di atas, kesemuanya memiliki relevansi dengan penelitian ini, sebagaimana dengan kajian yang sama terkait berbagai macam upaya orang tua dalam perannya untuk memberikan bimbingan, motivasi dan metode bagi anak-anak dalam menghafal al-Qur'an sejak dini. Dari kesemua hasil penelitian terdahulu tersebut, tentu hasil dari penelitian ini bersifat melengkapi dan ditemukan hasil kebaruan daripada sejumlah penelitian terdahulu tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian-kajian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana upaya orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak sejak usia dini dalam menghafalkan al-Qur'an perspektif psikologi Islam yang dilakukan oleh para orang tua yang aktif sebagai *member House of Golden Kids* (Hogis) Sidoarjo dalam berbagai kegiatan lomba tahfizh anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang telah dilakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan memilih subjek para orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun dan 7-12 tahun yang sedang aktif membimbing

anakanya dalam proses menghafal al-Qur'an. Orang tua dan anak tersebut adalah para member kegiatan *organizer House of Golden Kids* yang kerap disebut Hogis Sidoarjo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun beberapa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 15 orang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Anak dari Orang tua yang dijadikan Subjek Penelitian

Nama Anak	Usia	Jumlah Hafalan	Prestasi
Aqeela Elfadh	11 Tahun	15 Juz	Juara I Hafiz Indonesia RCTI 2021
Arnaldi Mahardika	10 Tahun	11 Juz	Kontestan Hafiz Indonesia RCTI 2021
Tsuraya 'Ufairah M	10 Tahun	8 Juz	Kontestan Hafiz Indonesia RCTI 2022
Alkhalifi Zikri	8 Tahun	5 Juz	Juara I Hafiz Transmart Sidoarjo 2021
Hana Ashila	9 Tahun	5 Juz	Juara 2 Hafiz WTC Mall Surabaya 2021
Faiqotul Himma	9 Tahun	7 Juz	Juara I Hafiz BG Junction Surabaya 2020
M. Fachri Alfaroby	7 Tahun	5 Juz	Juara I Hafiz Alun-Alun Sidoarjo 2022
Fidelita	7 Tahun	3 Juz	Juara II Hafiz Transmart Sidoarjo 2022
Abidzar Alghifary	4 Tahun	1 Juz	Juara II Hafiz Transmart Sidoarjo 2022
Maritza Nadine	6 Tahun	3 Juz	Juara I Hafiz Transmart Sidoarjo 2022
Nadine Riuka	5 Tahun	3 Juz	Juara III Hafiz Transmart Sidoarjo 2021
Zahro Ummi	4 Tahun	2 Juz	Juara II Hafiz WTC Mall Surabaya 2022
M. Musa	5 Tahun	2 Juz	Juara I Hafiz Alun-alun Sidoarjo 2022
Abreyand Reynan	5 Tahun	3 Juz	Juara I Hafiz WTC Mall Surabaya 2021
Haniyah Aqeela T	9 Tahun	10 Juz	Juara I Hafiz Ramadhan 2021

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan merujuk pada analisis data model Miles dan Hubberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010: 244)

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini adalah menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada orang tua yang dalam hal ini memiliki anak secara aktif menghafalkan al-Qur'an sejak usia dini dan aktif sebagai member serta berpartisipasi dalam Kegiatan *Organizer House of Golden Kids* (Hogis) dengan kegiatan Lomba Tahfizh Anak. Para orang tua memiliki upaya-upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan motivasi anak sejak usia dini dalam rangka menghafalkan al-Qur'an secara kontinyu dan akan mewujudkan seorang anak yang *Hafizhul Qur'an*. Keseluruhan anak-anak tersebut telah dibimbing oleh orang tuanya sejak usia dini, bahkan masih dalam kandungan untuk menghafal al-Qur'an.

Salah satu pemicu lancar dan berhasilnya seorang anak dalam menghafalkan al-Qur'an adalah adanya motivasi dari orang tua yang dapat menjadikan anak-anaknya memiliki semangat dalam proses menghafalkan al-Qur'an, bahkan anak secara kontinyu dalam menambah hafalan dalam setiap harinya. Pada dasarnya orang tua yang memberikan motivasi kepada anaknya, disamping dapat menggugah minat dan semangat belajar anaknya, juga membantu anak untuk memilih jalan atau tingkah laku yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya (Wahidin, 2019: 232-245).

Adapun yang telah dilakukan oleh para orang tua sebagai subjek penelitian ini sebagai bagian dari member HOGIS yang selalu berupaya memberikan dan menumbuhkan motivasi anaknya dalam menghafalkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Kekompakan Niat dan Cita-cita Kedua Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah dari Aqeela Elfadh (Hafizhah cilik dan peraih juara terbaik Hafizh Indonesia 2021 RCTI asal Sidoarjo) mengatakan:

"saya dan ummahnya sejak awal pernikahan kami telah sepakat ingin menjadikan anak-anak kami menjadi *Hafizhul Qur'an*, karena dengan kesepakatan antara suami dan istri akan menjadikan kerjasama dalam membimbing anak-anak kami mulai dalam kandungan, bahkan sebelum proses hubungan suami istri banyak ikhtiar dan doa yang kami panjatkan kepada Allah, agar yang kami lahirkan nanti adalah menjadi anak yang shalih-shalihah. Selanjutnya sejak dalam kandungan hingga saat ini kami selalu bersama-sama dengan ummahnya untuk mendampingi dan mengajarkan elfadh aqeela dan adik-adiknya dalam pelajaran al-Qur'an dan menghafalnya."

Orang tua memang harus kompak dalam mendidik anak, dalam hal ini mengarahkan anak dalam menghafalkan al-Qur'an harus saling mendukung dan berperan aktif antara ayah dan ibu. Mendidik anak bukan hanya tugas dan tanggung jawab para ibu atau bapak saja, tetapi keduanya, sehingga anak akan dengan mudah menangkap rasa yang menyenangkan atau sebaliknya yakni tidak menyenangkan bagi dirinya (sayangianak.com, 2016).

2. Mengenalkan Al-Qur'an Pada Anak Sejak Usia Dini

Dengan dimulainya memberikan pengenalan al-Qur'an dalam usia kandungan, diharapkan ruh atau jiwa al-Qur'an tertancap pada diri anak. Sehingga menjadikan anak memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap al-Qur'an yang senantiasa akan tumbuh subur hingga anak dewasa bahkan meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibunda Tsuraya (Hafizhah Cilik asal Sidoarjo, kontestan lomba Hafizh

Indonesia RCTI 2022, Tahfizh JTV 2021, dan Hogis), sebagai berikut:

"sebelum ananda Tsuraya bisa menjadi seperti hari ini, dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an dan bahkan sudah berkali-kali meraih juara dalam lomba tahfizh al-Qur'an, saya telah berikhtiar dengan tekad yang kuat ingin menjadikan anandanya menjadi penghafal al-Qur'an, saya selalu teringat pada hadis Rasulullah Saw., yang menganjurkan kita untuk menyiapkan anak-anak untuk matang secara iman, takwa, jiwa, rohani, fisik dan kuat ekonomi di masa nantinya, dan perintah menjauhkan keluarga kita dari api neraka. Dari hadis dan ayat tersebut selama hamil saya praktikkan teori tersebut, dengan menstimulus melalui murattal ayat-ayat al-Qur'an selama 24 jam, bahkan saat ananda lahir dan setelahnya hingga kini, di rumah kami selalu menyala lantunan murattal al-Qur'an."

Orang tua dapat mengenalkan al-Qur'an sejak usia sedini mungkin kepada anaknya, bahkan dalam usia kandungan. Menurut al-Hafizh as-Suyuthi yang dikutip oleh Umar al-Faruq dalam Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, mengatakan bahwa mengajarkan anak dan mengenalkan anak pada al-Qur'an merupakan salah satu dasar Islam. Sehingga mereka agar dapat tumbuh sesuai dengan fitrah dan cahaya hikmah yang dapat dengan cepat meresap ke dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapan yang berupa kemaksiatan (Irsyad dan Qomariah, 2017: 135-148).

3. Penjelasan Keistimewaan bagi Penghafal al-Qur'an

Para orang tua menginginkan anaknya menjadi penghafal al-Quran. Alasan ini muncul ketika setelah mengetahui keistimewaan yang dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an. Sehingga orang tua dapat menjelaskan dan memberikan gambaran pemahaman kepada anaknya,

tentang keistimewaan bagi orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an. Maka harapannya anak akan termotivasi dan munculnya rasa penasaran awal untuk terus menghafalkan al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua Alkhalifi Zikri, mengatakan:

"saya Ketika tau bagaimana ya istimewanya orang menghafal al-Qur'an, masyaAllah luar bisa, maka dari itu saya selalu mendorong al-khalifi untuk selalu semangat dengan menceritakan dan menjelaskan kepada dia, kalau menjadi menghafal al-Qur'an akan dimuliakan oleh Allah di dunia dan akhirat."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampaknya orang tua selalu memberikan dorongan dengan penjelasan bahwa orang yang menghafalkan al-Qur'an adalah orang yang mulia dunia dan akhirat. Orang tua juga menjelaskan kepada anaknya gambaran keadaan di mana hari akhir nanti akan banyak orang yang kebingungan dan dalam hati yang gundah, maka berbeda dengan orang yang membaca bahkan menghafalkan al-Qur'an. Sebab para pembaca dan menghafal al-Qur'an akan didatangi oleh al-Qur'an untuk diberikannya syafaat.

Para menghafal al-Qur'an akan mendapatkan dua keistimewaan dalam dunia dan akhirat sekaligus. Keistimewaan dunia diantaranya adalah suatu kenikmatan rabbani dalam menghafalkan al-Qur'an, dapat mendatangkan kebaikan, keberkahan, dan rahmat bagi para menghafalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat adalah al-Qur'an sebagai penolong diakhirat nanti, kedua orang tua diberikan kemuliaan, dan lain-lainnya (Jannah dan Hidayatullah, 2010: 50).

4. Penghafal al-Qur'an adalah Orang yang Sholeh dan Cerdas

Orang tua juga telah memberikan penjelasan kepada anak, bahwa dengan menjadi penghafal al-Qur'an maka akan menjadi pribadi yang shalih. Sebagai mana sabda Rasulullah Saw.,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Motivasi berikutnya yang juga diberikan kepada anak adalah dengan memberikan pemahaman bahwa seorang penghafal al-Qur'an adalah orang yang memiliki kecerdasan. Mengapa dapat dikatakan orang yang cerdas? Karena seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an tentunya membutuhkan daya memori yang kuat, dan cerdas dalam manajemen waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka cepat dalam menghafal al-Qur'an dan tidak hanya itu, secara akademik di sekolahnya juga berprestasi. Karena hal ini kekuatan otak mereka telah terlatih sejak usia dini dengan menghafalkan al-Qur'an yang banyak orang mengatakan bahwa menghafalkan al-Qur'an itu susah. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak tersebut meski susah namun mereka mudah dan cepat hafal al-Qur'an apalagi bidang keilmuan lainnya. Karena pada dasarnya setiap bidang keilmuan yang berkembang juga kesemuanya bersumber dari al-Qur'an.

Begitupun seseorang yang menghafalkan al-Qur'an akan tertarik akan keunikan isi kandungan dalam al-Qur'an. Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an maka ia akan

memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap studinya, karena al-Qur'an adalah sebagai sumber dari segala pengetahuan (Wahid, 2014: 145).

5. Menceritakan Kisah Para Tokoh dan Orang Disekitar yang Sukses Bersama Al-Qur'an

Upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan motivasi berikutnya adalah dengan menceritakan kisah para penghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tua Hana Ashila Hafizhah cilik asal Sidoarjo sebagai kontestan finalis lomba Tahfizh JTV pada tahun 2021, dan telah seringkali meraih juara diantaranya pada lomba Tahfizh bersama *House of Golden Kids* (HOGIS) di beberapa Mall Surabaya, dalam wawancara sebagai berikut:

"seringkali kami menceritakan para tokoh atau orang yang kami temui di sekitar kami yang telah menjadi penghafal al-Qur'an, beliau-beliau adalah orang yang hebat dan kewibawaannya sangat tinggi. Bahkan kami juga menceritakan tentang anak-anak seusianya yang sudah banyak memiliki hafalan al-Qur'an, memperlihatkan tayangan pada televise atau melalui video YouTube penampilan para hafizh cilik, sehingga dari situlah ananda biasanya mengatakan bahwa ingin seperti mereka."

Berdasarkan penuturan orang tua dari hasil wawancara tersebut, sesuai dengan Saad Riyadh (2008) yang mana cara yang dapat dilakukan oleh orang tua guna memberikan motivasi kepada anak, salah satunya adalah menceritakan tentang kisah yang dapat menggugah dan inspiratif berkaitan dengan para penghafal al-Qur'an, yang penyampaiannya cerita tersebut sesuai dengan bahasa anak sehingga dapat memudahkan anak dapat memahaminya.

6. Kekompakan Kedua Orang tua dalam Memberikan Perhatian dan Pendampingan

Berdasarkan dari penuturan para orang tua mengatakan bahwa selama menghafalkan al-Qur'an pendampingan orang tua menjadi keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua, apabila menginginkan anak-anaknya istiqomah dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka konsekuensinya orang tua harus dapat meluangkan waktu untuk anak mereka. Kegiatan pendampingan akan memberikan rasa nyaman anak dan sebagai kontrol atas target hafalan yang telah ditetapkan oleh orang tua ataupun lembaga pendidikan yang yang diikuti dalam program tahfizh. Dengan menyediakan waktu yang luang bagi anak, maka orang tua bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya untuk menghafalkan al-Qur'an.

7. Pemilihan Waktu yang Tepat dan Tidak Mengekang Anak

Upaya berikutnya yang telah dilakukan oleh orang tua tersebut adalah dengan menentukan waktu yang tepat dimana anak-anak merasa nyaman untuk menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua dari Fidelita, mengatakan:

"saya selalu menjadwal Fidel untuk waktu yang pas untuk menghafal dan muraja'ah sehingga saya berusaha memahami kapan sih waktunya anak saya lagi good mood, dan jika disaat dia terlalu kecapekan yaa saya tetap kasih dorongan tapi tidak terlalu mengekang, dan memahami di mana dia waktunya menghafal, istirahat dan bermain."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa orang tua harus dapat memilih waktu yang tepat untuk anaknya dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan gagasan Ahda Bina (2013) mengungkapkan bahwa waktu yang tepat

tersebut adalah: 1) ketika anak dalam keadaan fresh, karena keadaan ini akan dapat membantu anak untuk berkonsentrasi dengan baik dalam menghafal al-Qur'an; 2) dilakukan setelah anak selesai melaksanakan shalat, karena secara umum setelah shalat adalah waktu yang baik untuk melanjutkan aktifitas ibadah lainnya, dalam hal ini termasuk menghafal al-Qur'an; 3) waktu yang telah disepakati antara orang tua dan anak, sehingga anak akan memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab untuk menghafalkan al-Qur'an dengan waktu yang telah ditentukan, dan anak meluangkan waktu tertentu tersebut secara tertib.

8. Metode dan Media yang Menarik

Dalam proses menghafalkan al-Qur'an orang tua juga menggunakan metode yang menarik, semisal dengan saling menyambung ayat antara orang tua dan anak, permainan ringan diantaranya adalah tebak-tebakan ayat dan surat atau hokum tajwid bahkan makna perkata. Sehingga orang tua dituntut untuk menemukan dan memilih metode yang sekiranya menarik dan mendukung anak dalam menghafalkan al-Qur'an. Diantara metode yang lainnya adalah dengan bentuk rekreasi, semisal ketika dalam perjalanan menuju suatu tempat, orang tua dapat mengajak anak untuk melakukan *murajaah* sebagai bentuk mengingat kembali hafalan yang telah dimilikinya. Karena saat itu anak akan merasa senang dengan melihat-lihat disamping jalan, sehingga secara tidak langsung lisan anak akan terus melantunkan hafalan al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari Abidzar, mengatakan:

"saya berusaha membiasakan anak saya untuk *murajaah* di saat sedang dalam perjalanan, sekalipun naik motor bahkan saat berjalan kaki, sehingga kami memberikan pemahaman kepada anak saya jika kita selalu melantunkan al-Qur'an Insya Allah akan selalu diberikan keselamatan oleh Allah, dan hafalannya akan selalu tertancap dalam otaknya."

Anak diberikan pemahaman, bahwa Allah akan melindungi dan menjaga perjalanan hambanya jika dalam hatinya dan lisannya selalu ingat kepada Allah salah satunya adalah dengan melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Maka hal tersebut dapat menggugah pemahaman anak, dan selanjutnya anak akan terdorong untuk membacanya agar diberikan keselamatan oleh Allah Swt. Sehingga secara tidak langsung waktu tersebut menjadi kesempatan anak untuk *bermurajaah* hafalan al-Qur'annya.

9. Mengikutsertakan Anak dalam *Musabaqah* (lomba)

Untuk melatih keberanian dan keaktifan, mental dan percaya diri anak dalam menghafal al-Qur'an, maka orang tua aktif mengikutsertakan anak dalam kegiatan *musabaqah* (perlombaan). Namun tentunya harus dengan persetujuan dan kesedian anak untuk mengikutinya. Jika dirasa anak tidak ingin mengikutinya, maka seorang ibu dan ayah harus memberikan motivasi dan pemahaman kepada anak. Dalam kegiatan lomba anak akan bertemu dengan anak sebayanya yang memiliki kemampuan di bawah atau di atasnya, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan anak untuk memiliki teman baru yang sama-sama dalam menghafalkan al-Qur'an.

10. Pujian-pujian, Hadiah dan Sanksi yang Mendidik

Begitupun cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hadiah yang membuat anak senang, meskipun dalam bentuk yang sederhana, namun tetap memberikan pemahaman kepada anak apabila dalam menghafalkan bukan semata-mata mengharapkan hadiah dari ayah dan ibu melainkan semata-mata karena Allah Swt.

Berdasarkan wawancara dengan Ibunda Haniyah Aqeela Tamami hafizhah cilik asal Mojokerto, dan telah sering mendapatkan juara Tahfizh dan Tilawah al-Qur'an diberbagai kegiatan, mengatakan:

"saya sangat gembira jika Haniyah tuntas menghafal ayat demi ayat, saya selalu memberikan hadiah kepadanya jika target yang diharapkan tercapai meskipun hadiah tersebut sederhana, tetapi selama ini haniyah sangat senang menerimanya. Sehingga haniyah dalam menghafalkan pada ayat-ayaat berikutnya semakin semangat."

Mengadakan syukuran kecil-kecilan setiap kali anak berhasil menghafal satu juz al-Qur'an dengan mengundang keluarga atau teman-temannya sebagai bentuk penghormatan atas jerih payahnya dalam menghafal al-Qur'an (Irsyad dan Qomariah, 2017: 135-148).

Tidak hanya itu, setiap satu juz telah dituntaskan anak, orang tua juga membuat piagam penghargaan yang sederhana yang di dalamnya dibubuhkan tanda tangan kedua orang tuanya, maupun guru yang mengajarnya jika menghafalkan di suatu lembaga pendidikan. Kemudian piagam tersebut ditempelkan di kamar tidur, atau di ruang tamu, sehingga setiap anak melihat piagam tersebut, maka akan memacu motivasinya untuk meningkat jumlah dan kualitas hafalannya.

11. Fasilitas yang Dapat Menunjang Proses Hafalan, Muraja'ah dan Ziyadah

Sebagai penunjang anak-anak dalam menghafalkan al-Qur'an, maka orang tua juga memberikan fasilitas-fasilitas yang terbaik. Dalam hal ini fasilitas terbaik adalah tetap disesuaikan dengan kondisi ekonomi orang tua, bukan dengan hal yang mewah, namun segala sesuatu yang sekiranya dapat menjadikan penunjang anak dalam menghafal al-Qur'an. Salah satu fasilitas tersebut adalah mushaf al-Qur'an yang tulisannya mudah dipahami oleh anak, bahkan mudah diingat tata letak juz, ayat dan halaman. Begitupun juga saat ini telah dilengkapi al-Qur'an yang terdapat tajwid dan terjemah serta isi kandungan ayat. Jika anak yang menghafal al-Qur'an belum bisa membaca al-Qur'an, maka fasilitas yang terbaik adalah dengan audio, yang diperdengarkan kepada anak. Ruangannya yang sesuai dengan anak pun juga dapat dipersiapkan oleh orang tua, agar anak lebih konsentrasi saat menghafalkan al-Qur'an. Melalui aplikasi YouTube, anak juga diperlihatkan dengan tayangan video animasi, kartun yang di dalamnya juga terdapat tilawah al-Qur'an.



Gambar 1. Tampilan Media dari YouTube Tilawah Animasi Kartun

Saat ini telah banyak al-Qur'an digital, yang dilengkapi dengan pena al-Qur'an yang dapat berbunyi saat kita tunjuk pada ayat atau menu tertentu yang terdapat pada al-Qur'an. Terdapat murattal al-Qur'an 30 Juz yang dapat didengarkan oleh anak dan diputar berkali-kali, terjemahan yang jelas disertai dengan tafsir, tersedianya *earphone* untuk memudahkan mendengarkan lantunan murattal secara khusus hingga fitur rekam suara yang membantu anak untuk merekam dan dapat diputar kembali rekaman suaranya untuk dievaluasi bacaannya.



Gambar 2. Media Al-Qur'an *Digital Pen*

Sebagaimana Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Reynaldi Mahardika, Hafizh cilik asal Surabaya sebagai kontestan Hafizh Indonesia RCTI 2021, mengatakan;

"ananda Dika menyukai hal-hal baru yang menarik, sejak awal ananda dika mulai menghafalkan al-Qur'an, kami berusaha memberikan ananda media al-Qur'an yang menarik sesuai dengan usia anak, sehingga kami membelikan ananda al-Qur'an *Digital Pen*, dengan al-Qur'an tersebut ananda Dika dapat menggunakan Pena elektronik tersebut untuk menunjuk pada ayat-ayat tertentu sehingga secara otomatis akan mengeluarkan suara lantunan ayat-ayat tersebut."

Jika memungkinkan orang tua memiliki kemampuan untuk membeli al-Qur'an *Digital Pen* tersebut, jika tidak memiliki kemampuan maka dapat memanfaatkan *smartphone* dengan mendengarkan audio melalui *smartphone*, dan merekam bacaan melalui *recording*.

12. Memahami Jenis Gaya Belajar Anak dalam Menghafal

Upaya lain yang dilakukan oleh para orang tua berikutnya adalah dengan berusaha memahami jenis gaya belajar anak dalam menghafal al-Qur'an, dengan memahami anak lebih melibatkan indera yang mana dalam proses tersebut. Mengutip pada artikel ilmiah Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah (2017) untuk memudahkan anak menghafalkan al-Qur'an dengan baik, dan cepat dan bertahan lama, maka sebagai orang tua harus mengetahui terlebih dahulu gaya menghafal anak yang melibatkan unsur-unsur indera seperti mata, telinga, dan rasa. Gaya menghafal anak dengan cara visual maka orang tua dapat memfasilitasi anak dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan media mushaf al-Qur'an yang menarik perhatian anak, semisal *cover* al-Qur'an yang bergambar menarik, di dalamnya terdapat warna-warni dan *block* tajwid pada setiap per-kata. Menayangkan video tilawah al-Qur'an dengan animasi, kartun atau gambar yang mendukung makna pada ayat yang dihafalkan.



Gambar 3. Media al-Qur'an Junior

Gaya menghafal anak dengan cara auditori maka orang tua dapat mengajak anak menghafal al-Qur'an melalui metode *sima'i*, Ayah atau ibu membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh anak pada ayat yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang. Atau menggunakan alat *tape recoder*

atau lainnya yang dapat mengeluarkan audio murattal al-Qur'an.



Gambar 4. Media Audio Murattal

Sedangkan pada anak yang bergaya kinestetik, ia akan lebih mudah menghafal dengan cara bergerak, berjalan dan menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu yang lama, sehingga hal ini harus dipahami oleh orang tua jangan tergesa untuk memarahi anak, karena dengan banyak tingkah secara aktif yang dilakukan anak kemungkinan mereka pun telah merekam ayat-ayat al-Qur'an yang didengarkan dan dihafal dan tentunya orang tua tetap mengondisikan tingkah anak dengan baik. Dalam hal ini orang tua dapat melihat aktifitas juara Hafiz Indonesia 2021, Elfadh Aqeela Zahidah Fadhly melalui tayangan YouTube yang dapat menjadi contoh dalam membimbing anak bergaya kinestetik dalam menghafal al-Qur'an.



Gambar 5. Elfadh Aqeela Sedang *Murajaah* dan Bermain

Dari gambar di atas dapat dilihat, bahwa Elfadh Aqeela dalam memainkan alat atau benda yang disukai, juga dibarengi dengan menghafal atau *murajaah* hafalannya. Orang tua dapat mencotohkan gerakan-gerakan yang sesuai dengan makna pada ayat-ayat al-Qur'an, semisal terdapat ayat dengan kalimat asma Allah (بِسْمِ اللَّهِ) maka dapat dilakukan dengan mengangkat kedua tangan dengan tangan terbuka.



Gambar 6. Aqeela Elfadh Menggerakkan anggota tubuh dalam menterjemah ayat al-Qur'an

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa Aqeela Elfadh sedang menterjemahkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan gerakan tangan yang senada dengan makna ayat tersebut. Gerakan tangan menunjuk pada lisan atau mulut oleh Elfadh Aqeela adalah sebagai terjemahan ayat yang sedang dibaca yakni berkenaan dengan Q.S. An-Nisa':10

فَلْيَنْفِقُوا لِلَّهِ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Kalimat yang bergaris bawah tersebut memiliki makna "dan berkatalah dengan perkataan yang benar", sehingga ia menunjuk pada lisan atau mulut. Maknanya adalah bahwa mulut atau lisan adalah anggota tubuh yang mengeluarkan suara atau perkataan.

13. Melagukan dengan *Naghomat* atau Irama Al-Qur'an

Orang tua mencotohkan membaca al-Qur'an dengan irama-irama murattal atau *bermujawwad*, sehingga anak akan merasakan keindahan dari apa yang dilantunkan yakni ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat membantu menumbuhkan semangat dalam menghafalkan al-Qur'an. Namun bagi orang tua yang kurang paham tentang irama-irama al-Qur'an, maka orang tua tersebut memutar lantunan-lantunan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama-irama yang indah yang dilantunkan oleh *Qari*, Hafizh atau para Syeikh.

Berdasarkan berbagai upaya di atas yang telah dilakukan oleh para orang tua untuk memberikan dan menumbuhkan motivasi pada anaknya dalam menghafal al-Qur'an, hal ini tentu sangat bagus karena dengan upaya-upaya tersebut terbukti anak-anak dapat dengan mudah menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an karena telah tertancap motivasi yang kuat dalam dirinya. Dalam setiap perbuatan yang baik bagi anaknya semisal belajar dan mengaji, maka orang tua memiliki kewajiban untuk terus memberikan motivasi kepadanya agar anak senantiasa giat belajar dan mengaji, sehingga anak nantinya anak mendapatkan hasil yang memuaskan misalnya prestasi yang baik.

Orang tua dalam memberikan motivasi kepada anaknya, disamping dapat menggugah minat dan semangat belajar anaknya, juga akan membantu anak untuk memilih jalan atau tingkah laku yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar maupun tujuan hidupnya (Wahidin, 2019: 232-245). Sehingga dalam hal ini, semakin besar motivasi yang diberikan orang tua kepada anak, maka semakin besar pula semangat anak untuk terus menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Menariknya upaya-upaya

yang telah dilakukan oleh para orang tua tersebut dalam hal memulai mengenalkan, mengajarkan, mendidikan dan mengarahkan anak untuk menghafal al-Qur'an tersebut juga sejalan dengan kajian dalam psikologi Islam. Kajian Psikologi Islami menjadi penyempurnaan rumusan terhadap pemahaman tentang gejala perilaku serta kejiwaan manusia yang terlibat dalam suatu proses pendidikan, karena rujukan Psikologi Islami adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini mengembalikan fungsi al-Qur'an dan Hadits, serta sumber hukum Islam lainnya ke dalam unsur dasar-dasar psikologi pendidikan dan psikologi belajar pada rumpun pendidikan Islam pada anak usia dini. Sehingga akan tercapainya tujuan dan hakikat pendidikan pada anak usia dini, yakni pembentukan kesadaran diri dan kepribadian yang luhur yang didasarkan pada jati diri dan potensi anak sebagai peserta didik sesuai dengan ajaran kependidikan Islam (Hidayat, dkk., 2018: 29-38).

Menurut Qurrotu Ayun, pendidikan dan pengasuhan orang tua pada anak dengan berlandaskan Islam dilakukan dengan cara memberikan pendidikan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam yang diberikan sejak usia dini diharapkan dapat membentuk superego yang kuat yang mana bertugas sebagai filter ego dalam memuaskan id. Maksudnya adalah seseorang yang memiliki superego yang kuat maka dapat mencegah ego yang akan melakukan hal-hal atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam (Ayun, 2019: 91-118). Pendidikan Islam anak usia dini bukan hanya didasarkan pada prinsip-prinsip teori psikologi pendidikan dan psikologi belajar dari Barat, akan tetapi dasar utama adalah berasal dari nilai-nilai keIslaman. Pendidikan keilmuan dan keIslaman yang tertanam

pada anak Usia dini secara aplikatif yang baik maka akan menciptakan kepribadian anak yang *insan kamil*, dalam hal ini internalisasi pendidikan Islam ke dalam psikofisologis anak usia dini akan tercapai sesuai kaidah-kaidah keilmuan dan keIslaman yang integratif.

Berdasarkan teori-teori di atas maka perlu dirumuskan langkah-langkah secara strategis untuk pengembangan pendidikan anak usia dini. Adapun pengembangan strategis pendidikan Islam anak usia dini berdasarkan prinsip psikologi Islami tersebut dapat diaplikasikan melalui aktivitas pengajaran dan pendidikan sebagai berikut: 1) menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pengetahuan tentang Islam; 2) melibatkan lingkungan pendidikan anak dalam aktivitas belajar; 3) memahami perkembangan usia anak dengan melalui kegiatan bermain; 4) mengaplikasikan teknik-teknik yang menarik perhatian anak usia dini; 5) mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi unik yang mereka miliki (Hidayat, dkk., 2018: 29-38).

Untuk memahami pendidikan Islam, dalam hal ini pendidikan Islam anak usia dini, antara Psikologi Islami dan Pendidikan Islam merupakan dua rumpun keilmuan yang memiliki daya sanding kajian secara ilmiah yang signifikan sebagai rujukan dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang diamanahkan kepada umat manusia (Hidayat, dkk. 2018: 232-245). Bentuk kegiatan pengajaran yang relevan dalam hal keIslaman dapat diberikan materi berupa pengenalan ibadah shalat dan rukun Islam, maupun pengenalan keimanan dan baca tulis al-Qur'an hingga menghafalkan al-Qur'an sejak usia dini melalui metode tertentu.

Kesimpulan

Peran orang tua bagi anak-anaknya merupakan sosok yang utama, di samping sebagai orang tua yang melahirkan anak-anaknya, menafkahi, mereka juga memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak-anaknya, terbukti dapat dengan mudah menjadikan anak-anak semangat dan senang dalam menghafal al-Qur'an sehingga meski dengan usia dini mereka mampu menghafal al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, hingga dengan waktu yang singkat mereka telah menempuh sekian banyak jumlah hafalan. Upaya-upaya motivasi yang dilakukan oleh orang tua juga sejalan dengan yang ada dalam kajian psikologi Islam, yang mana anak sejak usia dini hendaknya sudah dididik dan diajarkan tentang nilai-nilai keIslaman dan keilmuan al-Qur'an dengan melalui strategi yang baik oleh orang tuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa dan bantuan hingga dapat menyelesaikan tulisan ini, terutama pada *House of Golden Kids* (Hogis) Sidoarjo, para orang tua yang bersedia menjadi subjek penelitian ini dan para hafizh cilik yang sholih-sholihah. Serta kepada Bapak Agus Santoso selaku dosen pengampu Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Islam di Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Ainia, Wuri. et.al. (2021). Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Tahfidzul Anak Usia Dini (TAUD SaQu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 21-35.
- Ayun, Qurrotu. (2016). Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam. *Attarbiyah*, Vol. 26.
- Bina, Ahda. (2013). *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang tua*. Surakarta: Ahad Books.
- Griya al-Qur'an. (2019). *Indonesia Berpotensi Menjadi Negara Penghafal Al-Qur'an*, <https://griyaalquran.id/indonesia-berpotensi-menjadi-negara-penghafal-alquran/>.
- Herma, Tendri, et.al. (2020). Analisis Penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 37-48.
- Hidayat, Bahril dkk. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 29-38.
- Irsyad, Mohammad dan Nurul Qomariah. (2017). Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini. *ejournal.uinsuka.ac.id*, 2, 135-148.
- Islamiah, Fajriyatul et.al. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 30-38.
- Jannah, Izzatul dan Irfan Hidayatullah. (2010) *Sepuluh Bersaudara Bintang al-Qur'an*. Bandung: Sigma Publishing.
- Julianto, Teguh Arafah. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71-84.

- Khairunnisa, Dhiya Hana. (2018). Peran Orang tua dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi-IAIN Metro Lampung*.
- Latifah, Nur. (2021). Pembelajaran Al-Qur'an pada Program Tahfidz Balita dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches (JIDeR)*, 1(1), 41-47.
- Lubis, Awwaliyah Mursyida & Syahrul Ismet. (2019). Metode Menghafal Alquran pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2).
- Maskur, Abu. (2018). Pembelajaran Tahfidz Alqur'an pada Anak Usia Dini. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 188-198.
- Masyhud, Fathin dan Ida Husnur Rahmawati. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Nur, Izzah. (2017). Peran Orang tua dalam Menghafal Alquran terhadap Anak Usia Dini di Tahfidz Miftahul Ihsan Banjarmasin. *Skripsi-UIN Antasari Banjarmasin*.
- Riyadh, Saad. (2008). *Ingin Anak Anda Cinta al-Qur'an?*. Solo: Aqwam.
- Royani, Ririn. (2020). Peran Orang tua dalam Memotivasi Anak Menghafal Al-Qur'an di Rumah di Desa Simbur Naik Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Skripsi-UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.
- Sari, Maulida. (2021). Peran Orang tua dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz al-Qur'an. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 335-346.
- Sayangi Anak, (2016). "Orang tua Harus Kompak dalam Mendidik Anak, Mendidik Anak Bukan Hanya Tanggung Jawab Ibu atau Ayah Saja, Melainkan Keduanya", *Sayangianak.com*, <https://sayangianak.com/Orang-tua-harus-kompak-dalam-mendidik-anak-mendidik-anak-bukan-hanya-tanggung-jawab-ibu-atau-ayah-saja-melainkan-keduanya/>, diakses pada 20 Juni 2021.

Syaifi, Mat. (2018). Peranan Orang tua dalam Memotivasi Anak untuk Menghafal al-Qur'an di TPQ Nurul Jadid Pajaran. *TARBAWI: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 05(1), 16-25.

Syatina, Haya, et.al. (2021). Peran Orang tua dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Anak. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 15-26.

Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.

Wahidin. (2019). Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar", *Jurnal PANCAR*, 3, 232-245.